DOI: 10.32528/ins.v%vi%i.8860

ISSN : 1858-4063
EISSN : 2503-0949
Vol. 19, No. 1, April 2023

Gambaran *School Health* di Sekolah Menengah Atas Negeri Jabodetabek

Luciana Pricilia
Universitas Kristen Krida Wacana
luciana.2016fpsi087@civitas.ukrida.ac.id
Sukmarani
Universitas Kristen Krida Wacana
sukma.rani@ukrida.ac.id

Abstract

School health is a condition where school organizations have technical, managerial and institutional level which is conformable and able to fulfill basic needs as well as other needs for the sake of improving the school and overcoming external strength distracting school's objectives or missions. The purpose of this research is to see the overview of school health in Public Senior High Schools of Greater Jakarta. The research method is a descriptive method using quantitative approach. The sampling method used is purposive sampling method. Participants in this research are 62 teachers who are working in Public Senior High Schools in Greater Jakarta. The participants consist of 2 Vice Principals and 60 teachers whose status is temporary and full-time employees, with S1 and S2 educational background. The data are obtained by using the scale of Organizational Health Inventory-Secondary. The research result shows that institutional integrity dimension belongs to medium category, principal influence dimension belongs to high category, Consideration dimension is in high category. The principal influence in medium category and resources support dimension in medium category. The morale dimension is in high category and the academic emphasis is in high category.

***Key words**: teacher; senior high school; school health*

Abstrak

School health adalah keadaan dimana organisasi sekolah memiliki tingkat teknis, manajerial, dan kelembagaan selaras, serta mampu memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan lain guna meningkatkan sekolah serta mengatasi kekuatan eksternal yang merusak untuk mencapai tujuan atau misinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran *school health* di Sekolah Menengah Atas Negeri di Jabodetabek. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode sampling yang digunakan adalah metode *purposive sampling.* Partisipan dalam penelitian ini adalah 62 guru yang bekerja di SMAN jabodetabek. Partisipan terdiri dari 2 wakil kepala sekolah serta 60 guru yang memiliki status kepegawaian honorer dan tetap, serta latar belakang pendidikan S1 dan S2. Data diperoleh dengan menggunakan skala *Organizational Health Inventory-Secondary.* Hasil penelitian ini menujukkan bahwa dimensi *institutional integrity* termasuk kedalam kategori sedang, dimensi *principal influence* termasuk kedalam kategori tinggi, Dimensi *consideration* pada kategori tinggi. Dimensi *principal influence* pada kategori sedang. Dimensi *resources*

DOI: 10.32528/ins.v%vi%i.8860
ISSN : 1858-4063
EISSN : 2503-0949
Vol. 19, No. 1, April 2023

support pada kategori sedang. Dimensi *morale* pada kategori tinggi dan dimensi *academic emphasis* pada kategori tinggi.

Kata kunci: guru ; sekolah menengah atas, *school health*

Pendahuluan

School health merupakan kemampuan sebuah sekolah dalam mencapai tujuannya dengan menjalankan misinya dengan baik (Farahani, 2016). *School health* digambarkan melalui dinamika seluruh anggota sekolah dari kepala, sekolah guru, siswa, dan staff sekolah (Hoy, Tarter, & Kottkamp, 1991). *School health* dapat melihat faktor-faktor yang mendukung dan menghambat hubungan interpersonal yang positif dalam sebuah sekolah (Hoy & Woolfolk, 1993). Sekolah merupakan sebuah organisasi adalah tempat individu saling berinteraksi satu sama lain melalui proses belajar (Triono, Setiawan & Nilasari, 2018). Proses belajar di sekolah bukan satu-satunya penentu tercapainya tujuan sekolah, tetapi terdapat juga peran keluarga dan lingkungan masyarakat (Imanaya, Soetopo, & Zulkarnain, 2016). Warga sekolah memiliki peran masing-masing, peran seluruh sumber daya manusia di sekolah yang dijalankan dengan baik akan berpengaruh terhadap sekolah (Soares & Riana, 2015). Peran anggota sekolah dapat membantu sekolah dalam mewujudkan *school health* yang baik.

Sekolah-sekolah negeri saat ini memiliki sistem zonasi dalam menerima siswa baru. Ketentuan mengenai zonasi dicantumkan dalam Pasal 15 sampai dengan Pasal 17 Permendikbud 17/2017. Berdasarkan data dari Pusat Data Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Setjen, total terdapat 453 SMAN di DKI Jakarta dan 529 SMAN di Banten (PDSPK, 2018). Sistem zonasi merupakan sistem penerimaan siswa baru yang memprioritaskan penerimaan siswa berdasarkan jarak terdekat rumah dari sekolah (Wulandari, Hasyim, & Nurmalasari, 2019). Sistem ini menuai pro dan kontra dari berbagai pihak, seperti murid, guru, dan wali murid.

Zonasi memiliki dampak yang signifikan bagi guru-guru. Pada penelitian yang dilakukan Ula & Lestari (2020), dikatakan bahwa siswa yang masuk berdasarkan zonasi rata-rata memiliki nilai mata pelajaran dibawah standar. Hal ini membuat

guru harus berupaya lebih keras dalam membimbing siswa-siswa tersebut. Padahal, sistem zonasi ini merupakan kebijakan pemerintah yang memiliki tujuan untuk upaya pemerataan pendidikan. Pemerataan pendidikan ditandai dengan kualitas semua sekolah yang sama bagi semua kalangan siswa. Kualitas dan mutu sekolah ditandai dengan tercapainya tujuan dari masing-masing sekolah (Hanifah, 2019). *School health* yang baik dapat tercipta jika sekolah mampu mencapai tujuannya dengan menjalankan misinya dengan baik (Farahani, 2016).

Peneliti menduga penerapan kebijakan zonasi berpengaruh pada *school health.* Pada penelitian Pradewi & Rukiyati (2019) melalui metode wawancara, guru mengungkapkan bahwa penerapan zonasi berdampak pada *rangking* sekolah. Data menyebutkan, sebelum pemberlakuan zonasi sekolah dengan label unggulan memiliki *passing grade* untuk siswa yang mendaftar. Sekolah di DKI Jakarta seperti SMAN 8, SMAN 28, dan SMAN 81 merupakan sekolah dengan *passing grade* yang tinggi bagi para pendaftarnya, baik untuk jurusan IPA maupun IPS. Nilai minimal untuk diterima di tiga SMA negeri unggulan tersebut di atas 90. Tetapi hal ini tidak berlaku lagi, karena menurut Permendikbud No. 14 tahun 2018 disebutkan bahwa sekolah wajib menerima minimal 90% siswa yang berdomisili di zona sesuai ketentuan pemerintah daerah. Sehingga dapat disimpulkan penerapan zonasi berdampak pada prestasi sekolah.

Pada penelitian sebelumnya mengenai *school health* memiliki hasil yang cenderung tinggi khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Atas Negeri. Pada penelitian yang dilakukan Zamora & Hernandez (2016) di SMA, didapatkan hasil bahwa *school health* yang tinggi menunjukkan ada hubungan positif antara kinerja siswa dan dimensi *school health.* Peneliti menemukan bahwa penerapan sistem, strategi, serta gaya kemimpinan yang baik dan tepat diperlukan untuk menutup kesenjangan prestasi melalui gambaran *school health.* Sekolah yang memiliki *school health* yang baik dapat meningkatkan prestasi serta lingkungan belajar.

Sekolah negeri merupakan sekolah yang diatur oleh pemerintah. Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah wajib diterapkan diseluruh sekolah negeri di Indonesia. Penerapan kebijakan memiliki tujuan untuk pemerataan sekolah, sehingga tidak ada lagi label sekolah favorit dan non favorit. Namun, penerapan

kebijakan tidak selalu dapat meningkatkan kualitas sekolah. Terdapat pro dan kontra serta dampak akibat penerapan kebijakan zonasi. Penerapan zonasi Masing-masing sekolah memiliki kemampuan dalam mencapai tujuannya dengan menjalankan misinya dengan baik. Sehingga, penerapan zonasi dinilai belum efektif untuk diterapkan dan peneliti ingin melihat *school health* pada sekolah SMA yang sudah menerapkan zonasi. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat gambaran *school health* di sekolah menengah atas negeri di Jabodetabek setelah penerapan kebijakan zonasi.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk menguji teori atau konstruk dengan metode numeric (Creswell, 2014). Bentuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena dengan mendeksripsikan variabel dari masalah yang akan diteliti (Sugiyono, 2017).

1. Definisi Operasional

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *school health*. School health memiliki tujuh dimensi yaitu, *Institutional Integrity (II), Principal Influence (PI), Consideration (C), Initiating Structure (IS), Resource Support (RS), Morale (M), and Academic Emphasis (AE). School health* diukur dengan alat ukur OHI-S yang terdiri dari 44 item pernyataan yang dijawab dengan pilihan "jarang terjadi," "kadang-kadang terjadi," "sering terjadi," dan "sangat sering terjadi" yang memiliki poin satu sampai empat. Skor yang diolah adalah skor pada tiap dimensi *school health.*

2. Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah guru pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Jabodetabek yang sudah menerapkan sistem zonasi. Berdasarkan data dari Pusat Data Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Setjen, total terdapat 453 SMAN di DKI Jakarta dan 529 SMAN di Banten (PDSPK, 2018). Metode *sampling* yang digunakan adalah metode *purposive sampling.* Metode *purposive*

sampling merupakan teknik sampling dimana sampel yang diteliti memiliki kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti (Hapsari, 2019). Partisipan penelitian ini terdiri dari 62 partisipan guru di daerah Jabodetabek. Partisipan terdiri dari 23 laki-laki dan 39 perempuan dengan rentang usia 22-60 tahun. Partisipan terdiri dari 2 wakil kepala sekolah serta 60 guru yang memiliki status kepegawaian honorer dan tetap dan latar belakang pendidikan S1 dan S2.

3. Instrumen penelitian

Instrumen alat ukur yang dipakai adalah *Organizational Health Inventory for Secondary School* atau OHI-S yang dikembangkan oleh Hoy & Feldman (1987). Alat ukur OHI-S akan terlebih dahulu diadaptasi sebelum melakukan penelitian. Instrumen ini berisi 44 pernyataan yang terbagi kedalamh 7 dimensi yaitu, *Institutional Integrity (II), Principal Influence (PI), Consideration (C), Initiating Structure (IS), Resource Support (RS), Morale (M), and Academic Emphasis (AE).* Pernyataan dijawab menggunakan skala likert dengan rentang skor 1 sampai empat yang dikategorikan "jarang terjadi," "kadang-kadang terjadi," "sering terjadi," dan "sangat sering terjadi". Penelitian akan menggunakan form elektronik yang akan disebarkan melalui *online.*

4. Uraian Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Tabel 1 Hasil uji validitas dan reliabilitas OHI-S

Skala	Koefisien Validitas	Koefisien Reliabilitas
OHI-S	0,384 – 0,730.	0,946

Pengujian validitas menggunakan validitas konstruk dengan metode *corrected item total correlation.* Berdasarkan hasil uji validitas, didapatkan rentang nilai validitas 0,384 - 0,858 yang dapat dikatakan valid karena memiliki angka diatas 0,3. Berdasarkan uji validitas, Azwar (2013) mengatakan bahwa aitem dapat dikatakan valid jika memiliki angka diatas 0,3.

Pengujian reliabilitas penelitian ini menggunakan *internal consistency reliability* dengan metode *alpha cronbach*. Hasil dari pengujian reliabilitas menunjukkan angka 0.946. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa alat ukur OHI-S dinyatakan reliabel karena di atas 0,6 (Azwar, 2013).

DOI: 10.32528/ins.v%vi%i.8860

ISSN : 1858-4063
EISSN : 2503-0949
Vol. 19, No. 1, April 2023

Hasil

Berdasarkan data kuesioner yang sudah terkumpul dari 62 partisipan yang berprofesi sebagai guru sekolah menengah atas negeri di Jabodetabek, terdapat beberapa hasil dimensi-dimensi OHI-S yang terlampir sebagai berikut

Tabel 2 ***Hasil Deskriptif Tiap Dimensi***

	Rata-rata	**Standar Deviasi**	**Kategorisasi**
Institutional Integrity	10.92	1.561	Sedang
Initiating Structure	15.50	2.110	Tinggi
Consideration	11.77	2.115	Sedang
Principal Influence	12.39	3.069	Sedang
Resources Support	14.24	2.565	Sedang
Morale	21.71	3.587	Tinggi
Academic Emphasis	24.31	3.481	Tinggi
Total		**N=62**	

Tabel 3 ***Crosstabs*** **data demografis dengan dimensi** ***School Health***

	Institutional Integrity	***Initiating Structure***	***Consideration***	***Principal Influence***	***Resources Support***	***Morale***	***Academic Emphasis***
Jenis Kelamin	0,879	0,859	0,100	0,649	0,962	0,974	0,740
Usia	0,00	0,105	0,006	0,669	0,030	0,307	0,050
Asal Kota	0,858	0,982	0,767	0,474	0,444	0,416	0,570
Status	0,624	0,795	0,567	0,590	0,482	0,640	0,585
Pendidikan	0,422	0,515	0,457	0,420	0,180	0,632	0,588
Jabatan	0,367	0,588	0,267	0,008	0,151	0,481	0,006

Terdapat hubungan antara usia dengan dimensi *institutional integrity* (0,00 > 0,05). Terdapat hubungan antara usia dengan dimensi *consideration (*0,006 > 0,05). Terdapat hubungan antara usia dengan dimensi *resources support* (0,030 > 0,05). Terdapat hubungan antara jabatan dengan dimensi *principal*

DOI: 10.32528/ins.v%vi%i.8860

ISSN : 1858-4063
EISSN : 2503-0949
Vol. 19, No. 1, April 2023

influence (0,008 > 0,05). Terdapat hubungan antara jabatan dengan dimensi *academic emphasis* (0,006 > 0,05).

Tabel 4 Hasil Presentase Respon Dimensi *Institutional Integrity*

No Aitem	*Institutional Integrity*			
	Jarang Terjadi	**Kadang Terjadi**	**Sering Terjadi**	**Sangat Sering Terjadi**
Aitem 1	5 %	32 %	45 %	18 %
Aitem 8	19 %	31 %	40 %	10%
Aitem 15	8 %	21 %	56 %	15 %
Aitem 22	3 %	11 %	32 %	16 %

Tabel 5 Hasil Presentase Respon Dimensi *Initiating Sctructure*

No Aitem	*Initiating Sctructure*			
	Jarang Terjadi	**Kadang Terjadi**	**Sering Terjadi**	**Sangat Sering Terjadi**
Aitem 4	1%	1 %	48 %	48 %
Aitem 11	0 %	17 %	45 %	17 %
Aitem 18	3 %	19 %	58 %	19 %
Aitem 25	0 %	6 %	71 %	22 %
Aitem 32	0 %	19 %	64 %	16

Tabel 6 Hasil Presentase Respon Dimensi *Consideration*

No Aitem	*Consideration*			
	Jarang Terjadi	**Kadang Terjadi**	**Sering Terjadi**	**Sangat Sering Terjadi**
Aitem 3	0 %	17 %	59 %	22 %
Aitem 10	6 %	11 %	61 %	21 %
Aitem 24	4 %	30 %	48 %	16 %
Aitem 31	1 %	19 %	61 %	17

Tabel 7 Hasil Presentase Respon Dimensi *Principal Influence*

No Aitem	*Principal Influence*			
	Jarang Terjadi	**Kadang Terjadi**	**Sering Terjadi**	**Sangat Sering Terjadi**
Aitem 2	16 %	27 %	42 %	15 %

DOI: 10.32528/ins.v%vi%i.8860

ISSN : 1858-4063
EISSN : 2503-0949
Vol. 19, No. 1, April 2023

Aitem 9	37 %	34 %	24 %	5 %
Aitem 16	2 %	21 %	60 %	18 %
Aitem 23	23 %	32 %	42 %	3 %
Aitem 30	11 %	29 %	40 %	19 %

Tabel 8 Hasil Presentase Respon Dimensi *Resources Support*

No Aitem	*Resources Support*			
	Jarang Terjadi	**Kadang Terjadi**	**Sering Terjadi**	**Sangat Sering Terjadi**
Aitem 5	5 %	21 %	52 %	23 %
Aitem 12	5 %	24 %	53 %	18 %
Aitem 19	3 %	21 %	55 %	21 %
Aitem 26	2 %	40 %	48 %	10 %
Aitem 33	0 %	26 %	60 %	15 %

Tabel 9 Hasil Presentase Respon Dimensi *Morale*

No Aitem	*Morale*			
	Jarang Terjadi	**Kadang Terjadi**	**Sering Terjadi**	**Sangat Sering Terjadi**
Aitem 6	0 %	11 %	61 %	27 %
Aitem 13	2 %	15 %	61 %	23 %
Aitem 20	3 %	21 %	58 %	18 %
Aitem 27	3 %	11 %	58 %	27 %
Aitem 37	0 %	13 %	58 %	29 %
Aitem 42	3 %	16 %	58 %	23 %
Aitem 44	2 %	0 %	61 %	37 %

Tabel 10 Hasil Presentase Respon Dimensi *Academic Emphasis*

No Aitem	*Academic Emphasis*			
	Jarang Terjadi	**Kadang Terjadi**	**Sering Terjadi**	**Sangat Sering Terjadi**
Aitem 7	0 %	16 %	71 %	13 %
Aitem 14	2 %	16 %	61 %	21 %
Aitem 21	3 %	8 %	73 %	16 %
Aitem 28	3 %	24 %	48 %	24 %
Aitem 35	0 %	10 %	63 %	27 %
Aitem 38	2 %	10 %	58 %	31 %

Aitem 41	3 %	8 %	63 %	26 %
Aitem 43	0 %	16 %	71 %	13 %

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa dimensi *institusional integrity* berada pada kategori sedang. Hal ini berarti bahwa, secara rata-rata guru SMAN beranggapan sekolah dapat mengatasi pengaruh dari luar yang dapat merusak integritas sekolah, pengaruh dari luar yang dimaksut adalah tuntutan masyarakat yang tidak sejalan dengan program pendidikan sekolah (Hoy, Tarter, & Kottkamp, 1990). Menurut peneliti, hal ini karena sekolah memiliki komitmen sehingga sekolah tidak mudah menerima masukan dari luar sekolah pada kategori sedang. Berbeda pada penelitian Saleh (2019) yang mengatakan bahwa *institutional integrity* berada pada kategori rendah. Penelitian mereka menggambarkan bahwa kepala sekolah sebagai pengambil keputusan memiliki orientasi yang rendah dalam mencapai tujuan mereka.

Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa dimensi *initiating structure* termasuk kedalam kategori tinggi. Hal ini berarti, menurut guru SMAN kepala sekolah memiliki perilaku yang berorientasi dengan tugas dan pencapaian sekolah dalam kategori tinggi. Menurut peneliti, guru beranggapan kepala sekolah memiliki tujuan yang tinggi bagi sekolahnya. Kemampuan manajerial kepala sekolah yang berada pada kategori tinggi membuat sekolah dapat mencapai tujuan mereka (Parlar & Cansoy, 2017). Sebesar 71%, guru setuju bahwa salah satu perilaku kepala sekolah berorientasi pada tugasnya yaitu meminta para guru untuk mengikuti peraturan. Hal ini menujukkan, bahwa menurut guru SMAN kepala sekolah memiliki tujuan yang tinggi bagi sekolahnya.

Pada penelitian ini, dimensi *consideration* termasuk kedalam kategori sedang. Hal ini berarti, guru SMAN mempersepsikan bahwa kepala sekolah memiliki perilaku yang ramah dan terbuka kepada anggota sekolah dan memiliki kepedulian pada guru pada kategori sedang. Menurut peneliti hal ini menunjukkan kepala sekolah memiliki komunikasi yang baik antar anggota sekolah. Perilaku komunikasi kepala sekolah yang baik dapat membuat sekolah menciptakan suasana yang aman (Parlar & Cansoy, 2017). Perilaku kepala sekolah yang ramah dan komunikatif terhadap anggota sekolah juga membuat anggota merasa terbuka

dan merasa percaya terhadap kepala sekolah (Hong, Law, & Toner 2014). Hasil respon partisipan sebesar 61%, guru SMAN setuju kepala sekolah di SMAN Jabodetabek sering memperlakukan anggota sekolah dengan adil. Menurut peneliti, hal ini dapat menimbulkan rasa kepercayaan antara kepala sekolah dan anggota sekolah karena adanya perlakuan yang adil.

Dimensi *school health* keempat, yaitu *principal influence* termasuk dalam kategori sedang. Hal ini berarti, menurut para guru kepala sekolah di SMAN Jabodetabek memiliki kemampuan dalam mempengaruhi pemerintah pada kategori sedang. Hal ini menurut peneliti, menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki penyampaian komunikasi yang cukup baik sehingga pemerintah mempertimbangkan pendapat kepala sekolah. Hal ini didukung sebesar 42 % respon Guru SMAN jabodetabek, menunjukkan bahwa kepala sekolah dapat meyakinkan pemerintah mengenai permintaan kebutuhan sekolah sering terjadi. Hal ini menurut peneliti terjadi karena kepala sekolah memiliki penyampaian yang cukup baik. Adapun beberapa tugas dari kepala sekolah yaitu menjadi perantara untuk meneruskan instruksi dari pemerintah kepada guru, serta menyalurkan aspirasi pribadi kepada pemerintah (Fitrah, 2017).

Dimensi selanjutnya, yaitu dimensi *resources support* juga termasuk kedalam kategori sedang dengan skor 14,24. Hal ini berarti, menurut guru secara rata-rata sekolah memiliki material pendukung proses belajar dan mengajar, terkait bahan ajar yang selalu tersedia dan juga bahan tambahan yang selalu terpenuhi jika diminta oleh guru. Hasil ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Alqarni (2016) yang menunjukkan bahwa dimensi *resources support* berada pada kategori rendah. Hasil penelitian Alqarni (2016) menunjukkan bahwa menurut guru ketersediaan bahan ajar dan bahan tambahan lainnya tidak cukup untuk membantu mereka melakukan tugasnya dengan efektif. Hal ini menunjukkan, adanya perbedaan persepsi dalam pemenuhan bahan ajar. Pada penelitian ini, bahan ajar selalu terpenuhi jika diminta. Hasil ini didukung oleh nomor aitem 33, sebesar 60% guru setuju bahwa guru memiliki akses dalam mendapatkan materi pembelajaran.

Hasil ini juga tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Parlar & Cansoy (2017) pada konteks sekolah menengah atas negeri, yang mengatakan bahwa dimensi *resources support* berada kategori rendah. Berdasarkan hasil penelitian Parlar & Cansoy (2017) menunjukkan bahwa penyediaan sumber daya kurang di sekolah mereka. Hal ini mengakibatkan guru-guru kesulitan mengakses bahan ajar yang digunakan dalam proses belajar dan mengajar.

Dimensi *morale* memiliki skor 21,71 yang termasuk kedalam kategori tinggi. Hal ini berarti, guru dapat saling membantu dalam pekerjaan mereka dalam kategori tinggi. Para guru memiliki rasa kebersamaan, kepercayaan, dan terbuka satu sama lain. Hasil respon partisipan menunjukkan bahwa 61 % guru SMAN di Jabodetabek setuju bahwa antar guru sering menunjukkan kepeduliannya dan guru merasa dikenal orang anggota sekolah. Menurut peneliti, sekolah SMAN di Jabodetabek memiliki hubungan yang cukup baik antar guru dan anggota sekolah. Hasil penelitian ini mendukung dengan penelitian Faharani (2016) yang menunjukkan bahwa dimensi *morale* termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan, bahwa guru merasa dikenal oleh murid-muridnya dan juga anggota sekolah, sehingga guru merasa dianggap oleh siswanya pada kategori yang tinggi.

Dimensi *academic emphasis* memiliki skor 24,31 yang termasuk kedalam kategori tinggi. Hal ini berarti, para guru sekolah berorientasi pada keunggulan akademiknya dalam kategori tinggi, terkait dengan pemenuhan target nilai siswa yang sudah tercapai. Sebesar 73%, guru sering merasa mampu memenuhi target nilai siswanya. Menurut peneliti, hal ini menujukkan bahwa guru memiliki kepercayaan pada akademik siswanya. Hasil penelitian ini, tidak mendukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Parlar & Cansoy (2017) yang menunjukkan hasil dimensi *academic emphasis* pada kategori rendah. Hasil penelitian Parlar & Cansoy (2017) menunjukkan bahwa guru memiliki harapan yang rendah bagi siswanya sehingga siswanya tidak berupaya untuk meningkatkan akademik mereka.

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa dimensi *morale* dan dimensi *academic emphasis* berada pada kategori tinggi. dimensi *morale* dan dimensi *academic emphasis* termasuk kedalam level teknikal. Level teknikal adalah level

yang fokus pada proses mengajar dan belajar yang terjadi di kelas (Hoy, Tarter, & Bliss, 1990). Hal ini menggambarkan, bahwa sekolah SMAN memiliki proses belajar dan mengajar yang berada pada kategori tinggi.

Peneliti juga mengaitkan data demografis dengan ketujuh dimensi *School health.* Hasil korelasi *crosstabs* dengan metode *chi square*, menunjukkan hasil bahwa usia memiliki hubungan dengan dimensi *institutional integrity* secara signifikan (p= 0,00 > 0,05). Kedua, secara signifikan terdapat hubungan antara usia dengan dimensi *consideration (*p= 0,006 > 0,05). Terakhir, terdapat hubungan antara usia dengan dimensi *resources support* secara signifikan (p= 0,030 > 0,05). Menurut peneliti, hal ini dikarenakan guru dengan usia dewasa muda dan guru yang berusia dewasa akhir memiliki pengalaman belajar yang berbeda. Hal ini terkait dengan lama mereka mengajar di sekolah. Guru yang memiliki umur dewasa akhir akan lebih lama memiliki lama mengajar yang lama, dan sebaliknya guru yang memiliki usia dewasa awal memiliki lama mengajar lebih sebentar. Pada penelitian Omari, Alabri, & Hamad (2020) disebutkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara guru dengan pengalaman belajar 5 tahun dan guru dengan pengalaman belajar lebih dari 5 tahun.

Jabatan juga memiliki hubungan dengan dimensi *principal influence* secara signifikan (0,008 > 0,05). Jabatan memiliki hubungan dengan dimensi *academic emphasis* (0,006 > 0,05) secara signifikan. Hasil ini mendukung penelitian Alqarni (2016) yang menyebutkan adanya hubungan terkait jabatan dan dimensi *school health.* Hasil penelitian Alqarni (2016) menyebutkan bahwa guru lebih memberikan rating yang rendah daripada kepala sekolah pada dimensi *institutional integrity* dan *resources support.* Hal ini mungkin dikarenakan guru memiliki ambisi dan ekspetasi kepada sekolah mereka.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti tidak melakukan penentuan kriteria sekolah yang diteliti. Hal ini mengakibatkan, gambaran sekolah menengah atas negeri yang diteliti tidak memiliki *rangking* sekolah yang setara. Pada penelitian selanjutnya, dapat dilakukan pemilihan beberapa sekolah terlebih dahulu agar target sekolah yang ingin diteliti lebih spesifik. Selanjutnya,

keterbatasan penelitian ini juga adalah tidak seimbangnya jumlah pegawai struktural dan nonstruktural yaitu guru dan kepala sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, *School health* yang ditinjau dari tujuh dimensi dapat disimpulkan bahwa partisipan guru Sekolah Menengah Atas Negeri di Jabodetabek menunjukkan hasil bahwa kemampuan sekolah dalam mengatasi pengaruh dari luar pada kategori sedang. Selanjutnya, kemampuan kepala sekolah dalam berorientasi pada tugas pada kategori tinggi. Perilaku kepala sekolah yang ramah dan terbuka pada kategori tinggi. Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa kemampuan kepala sekolah dalam mempengaruhi atasan pada kategori sedang. Material pendukung proses belajar dan mengajar pada kategori sedang. Rasa kebersamaan antar guru pada kategori tinggi, dan sekolah memiliki orientasi keunggulan akademik.

Saran

Saran teoritis untuk penelitian selanjutnya, dapat diteliti lebih lagi dengan proporsi partisipan guru dan kepala sekolah secara seimbang. Hal ini supaya penelitian dapat melihat perbedaan yang signifikanmengenai respon guru dan kepala sekolah. Hal ini dikarenakan pada penelitian ini ditemukan jabatan memiliki hubungan dengan dimensi *principal influence* dan dimensi *academic emphasis.*

Saran praktis untuk penelitian ini, berdasarkan hasil penelitian dimensi *institutional integrity* termasuk dalam kategori sedang sehingga menurut peneliti guru harus lebih meningkatkan ketegasan mereka terhadap saran dari luar yang tidak sesuai dengan program sekolah sehingga sekolah dapat berjalan sesuai dengan program yang sudah direncanakan. Pada dimensi *consideration*, kepala sekolah dapat membuat evaluasi antar guru agar tercipta perilaku ramah dan terbuka. Pada dimensi *principal influence*, kepala sekolah dapat meningkatkannya dengan melatih *public speaking* supaya penyampaian aspirasi tersalurkan dengan baik. Pada dimensi *resources support*, sekolah dapat menambah alokasi dana pemerintah pada bahan ajar agar bahan ajar dapat tercukupi dengan baik.

DOI: 10.32528/ins.v%vi%i.8860

ISSN : 1858-4063
EISSN : 2503-0949
Vol. 19, No. 1, April 2023

DAFTAR PUSTAKA

Alqarni, S. A. (2016). Linking School Health In Jeddah Secondary Schools To Students' Academic Achievement. *Educational Research And Reviews , 11 (7)*, 328-338.

Azwar, S. (2013). *Reliabilitas Dan Validitas* (4th Ed.). Pustaka Pelajar.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design : Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (4th Ed.). Sage Publications.

Farahani , M. F. (2014). The Study Of The Relationship Of Schoolal Health Of The Schools And That Of The Student's′ Academic Achievement (A Case Study Of High Schools Of Kohkilouie And Boierahmad Province, Iran 2011). *Social And Behavioral Sciences, 109*, 628 – 633.

Fitrah, M. (2017). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, *3*(1), 31-42

Hapsari, W. (2019). Adaptasi Alat Ukur Kepuasan Kerja Untuk Tenaga Kesehatan di Indonesia. *Jurnal PRAXIS, 2 (1)*, 107-116.

Hong, K. S., Law, L., & Toner, A. M. (2014). Organizational Health: A Study Of A Malaysian Private Higher Learning Institution. *International Journal of Business and Society*, 277 - 302.

Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2012). *Educational Administration Theory, Research, & Practice* (9th Ed.). Michael Sugarman.

Hoy, W. K., Tarter, C. J., & Kottkamp, R. B. (1991). *Open Schools / Healthy Schools.*

Hoy, W. K., Tarter, C. J., & Bliss, J. R. (1990). Organizational Climate, School Health, and Etabakffectiveness: A Comparative Analysis. *Educational Administration Quarterly, 26 (3)*, 260-279.

Hoy, W. K., & Feldman, J. A. (1987). Organizational Health: The Concept And Its Measure. *Journal of Research and Development in Education, 20 (4)*, 30-37.

Imaniyah , R. I., Soetopo, H., & Zulkarnain, W. (2016). Pengelolaan Hubungan Sekolah Dan Masyarakat Home-Schooling. *Manajemen dan Supervisi Pendidikan, 1 (1)*, 67-73.

Parlar, H., & Cansoy, R. (2017). Examining the Relationship between Instructional Leadership and Organizational Health. *Journal of Education and Training Studies, 5*(4), 18-28.

Pradewi, G. I., & Rukiyati. (2019). Kebijakan Sistem Zonasi Dalam Perspektif Pendidikan. *Jmsp (Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan), 4 (1)*, 28-34.

Purwanti, D., Irawati, I., & Adiwisastra, J. (2019). Efektivitas Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru Sistem Zonasi Bagi Siswa Rawan Melanjutkan Pendidikan. 1-7.

Saleh, M. (2019). *The Relationship between Organisational Health and Teachers' Absenteeism in Schools" A Case Study in a Private School in Amman, Jordan* (Doctoral dissertation, The British University in Dubai

Soares , D. B., & Riana, G. (2018). Pengaruh Kompensasi Dan Kompetensi Terhadap Kinerja Pengawas Sekolah. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi, 23 (2)*, 154-170.

Sugiyono. (2017). Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta

Triono, A., Setiawan, A. P., & Nilasari, P. F. (2018). Perancangan Bangunan Interior Sekolah Menengah Atas Kolese Santo Yusup Malang. *Jurnal Intra, 6 (2)*, 356-366

Ula, D. M., & Lestari, I. (2019). Imbas Sistem Zonasi Bagi Sekolah Favorit Dan Masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran 2019*, 195-201.

Woolfolk, A. E., & Hoy, W. K. (1993). Teachers' sense of effifacy and the organizational health of schools. *The elementary school journal, 93 (4)*, 355-372.

Yusup, F. (2018). Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 7 (1)*, 17-23.

Zamora, R., & Hernandez, R. (2016). The Impact Of School Health On Student Achievement In A High Needs District. *Journal Studies In Education, 6 (3)*, 149-167.